

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementan 2015).

Menurut Saragih (2001), pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, dan kegiatan usahatani akan menjadi salah satu unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas.

Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Hingga saat ini sektor pertanian menyumbang penyerapan tenaga kerja baru setiap tahunnya dan masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia. Bahkan

kebutuhan akan pangan nasional, masih menumpukkan harapan kepada sektor pertanian (BIN, 2012).

Jika ditinjau dari nilai PDB nasional sektor pertanian menjadi sektor dengan nilai rata-rata PDB tertinggi setelah sektor industri pada periode 2011-2015 yaitu sebesar Rp 1.290.192 miliar, selanjutnya akan dijelaskan pada Tabel 1.1 dan Gambar 1.1.

Tabel 1.1.
Lima Sektor Usaha Dengan Nilai Rata-rata PDB Terbesar Periode 2011-2015
Berdasarkan Harga Berlaku (Miliar Rupiah)

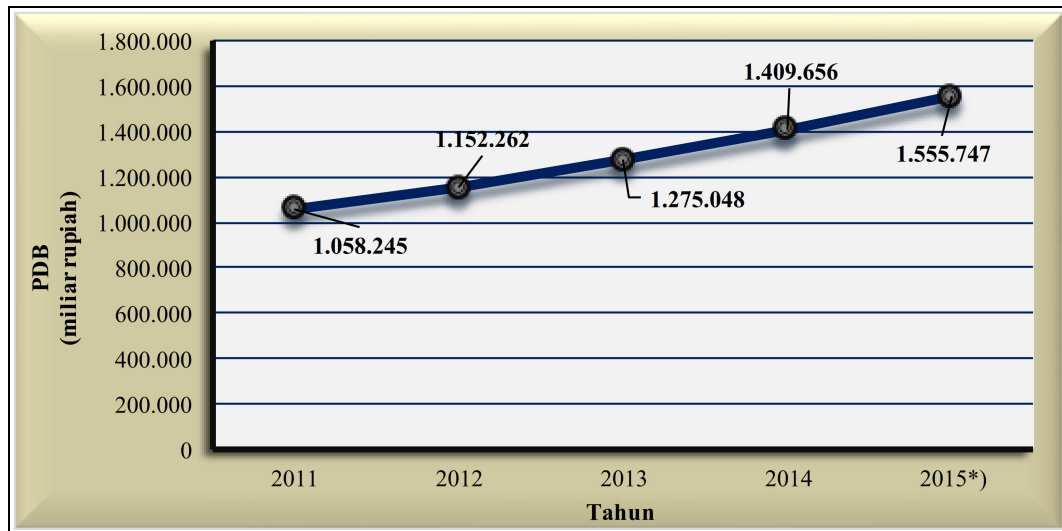
No	Lapangan Usaha	Tahun					rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015 *	
1	Industri	1.704.251	1.848.151	2.007.427	2.227.584	2.418.376	2.041.158
2	Pertanian	1.058.245	1.152.262	1.275.048	1.409.656	1.555.747	1.290.192
3	Perdagangan	1.066.092	1.138.484	1.261.146	1.419.239	1.535.288	1.284.050
4	Pertambangan	924.813	1.000.308	1.050.746	1.039.423	881.694	979.397
5	Konstruksi	712.184	805.208	905.991	1.041.950	1.177.084	928.483

Sumber: Kementerian Pertanian 2016 (data diolah).

Keterangan: *) Data Sementara.

Pada Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa, pada periode 2011-2015 dari 17 sektor usaha di Indonesia terdapat 5 sektor usaha dengan nilai rata-rata PDB terbesar salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian pada lima tahun terakhir mampu menyumbangkan nilai rata-rata PDB tertinggi setelah sektor industri yaitu sebesar Rp 1.290.192 miliar, sementara sektor industri sebesar Rp 2.041.158 miliar. Pada urutan ketiga terdapat sektor perdagangan dengan nilai rata-rata PDB sebesar Rp 1.284.050 miliar, selanjutnya sektor pertambangan Rp 979.397 miliar dan sektor konstruksi Rp 928.483.

Nilai PDB sektor pertanian mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada periode 2011-2015. Pada tahun 2011 nilai PDB sektor pertanian sebesar Rp 1.058.245 miliar, nilai PDB terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp 1.555.747.



Keterangan: *) angka sementara.

Gambar 1.1.
Nilai PDB Sektor Pertanian berdasarkan harga berlaku
Tahun 2011-2015

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa pada periode 2011-2015 nilai PDB sektor pertanian terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 nilai PDB sebesar Rp 1.058.245 miliar, pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp 94.017 miliar menjadi Rp 1.152.262. Tahun 2013 kembali meningkat sebesar Rp 122.786 miliar dari tahun sebelumnya, tahun 2014 meningkat sebesar Rp 134.608 miliar dan pada tahun 2015 nilai PDB meningkat Rp 146.091 miliar sehingga menjadi Rp 1.555.747. (Lampiran 2).

Nilai PDB merupakan salah satu indikator dalam menentukan kontribusi masing masing sektor lapangan usaha terhadap pendapatan negara. Dalam lima

tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional semakin nyata. dari total keseluruhan nilai PDB nasional, sektor pertanian pada periode 2011-2015 berkontribusi sebesar 13,41% dari total pendapatan negara.

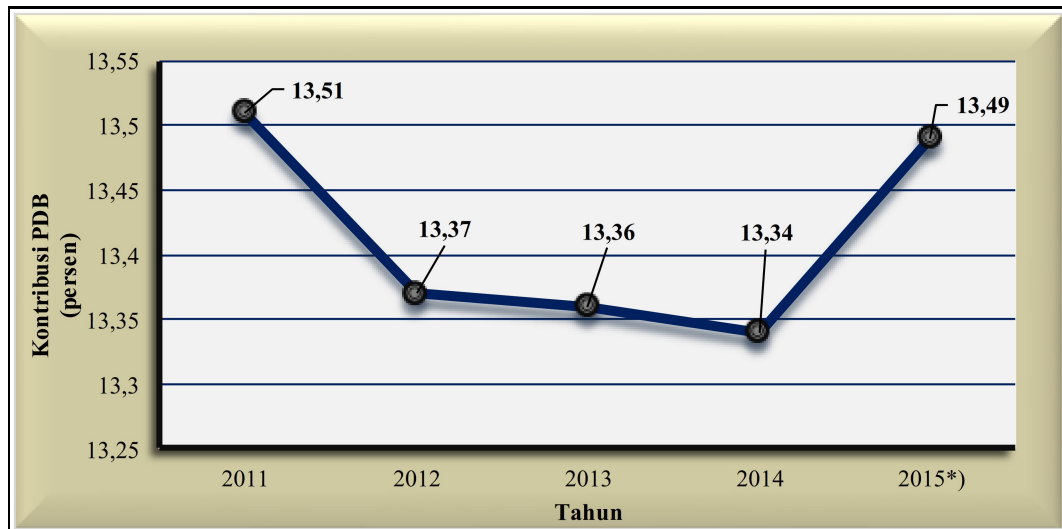
Tabel 1.2.
Kontribusi PDB Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2011-2015 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Kontribusi (%)					Rata-rata (%)
	2011	2012	2013	2014	2015 *	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,51	13,37	13,36	13,34	13,49	13,41
Pertambangan dan Penggalian	11,81	11,61	11,01	9,83	7,65	10,38
Industri Pengolahan	21,76	21,45	21,03	21,08	20,97	21,26
Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,11	1,03	1,09	1,14	1,11
Pengadaan Air	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07	0,08
Konstruksi	9,09	9,35	9,49	9,86	10,21	9,60
Perdagangan Besar	13,61	13,21	13,21	13,43	13,31	13,35
Transportasi dan Pergudangan	3,53	3,63	3,93	4,42	5,02	4,11
Penyediaan Akomodasi	2,86	2,93	3,03	3,04	2,96	2,96
Informasi dan Komunikasi	3,60	3,61	3,57	3,50	3,52	3,56
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,46	3,72	3,88	3,86	4,03	3,79
Real Estate	2,79	2,76	2,77	2,79	2,84	2,79
Jasa Perusahaan	1,46	1,48	1,51	1,57	1,65	1,53
Administrasi Pemerintahan	3,89	3,95	3,90	3,83	3,90	3,89
Jasa Pendidikan	2,97	3,14	3,22	3,23	3,36	3,18
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,98	1,00	1,01	1,03	1,07	1,02
Jasa lainnya	1,44	1,42	1,47	1,55	1,65	1,51

Sumber: Kementerian Pertanian 2016 (data diolah).

Tabel 1.2. menunjukkan, pada periode 2011-2015 sektor perindustrian menjadi salah satu sektor dengan nilai rata-rata kontribusi PDB terbesar terhadap nilai PDB nasional yaitu sebesar 21,26%, sektor pertanian memiliki nilai rata-rata kontribusi terbesar kedua setelah sektor industri dengan angka sebesar 13,41%. Selanjutnya disusul oleh sektor perdagangan dengan selisih angka kontribusi PDB 6% atau sebesar 13,35%. Sektor pengadaan air adalah sektor dengan sumbangan

nilai PDB terendah selama periode 2011-2015 dengan angka kontribusi sebesar 0,08% (Lampiran 3).



Keterangan: *) Angka Sementara.

Gambar 1.2.
Nilai PDB Sektor Pertanian berdasarkan harga berlaku
Tahun 2011-2015

Pada Gambar 1.2. dapat dijelaskan angka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Angka kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 13,51%, pada tahun 2012 angka kontribusi mengalami penurunan sebesar 0,14%, selanjutnya pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,01% dan pada tahun 2014 juga mengalami penurunan sebesar 0,02% dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun 2015 angka kontribusi mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,15% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 13,49%.

Saragih (2001) menyatakan, kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia, selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi,

produknya juga merupakan bahan pangan pokok dalam konsumsi pangan di Indonesia. Ditinjau dari sisi bisnis, kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis tersebar luas di Indonesia perannya sebagai penghasil bahan pangan dan pokok menyebabkan setiap orang terlibat setiap hari dalam kegiatan ekonomi tanaman pangan dan hortikultura.

Indonesia, sebagai negara dengan dua musim, memiliki potensi sebagai penghasil produk-produk hortikultura hampir tidak memiliki pesaing. Dalam artian bahwa potensi Indonesia sungguh besar yaitu memiliki kekayaan sumber daya komoditas pertanian yang tinggi serta ketersediaan lahan pertanian yang lebih luas. Variasi topografi dan model demografi untuk menghasilkan produk yang bervariasi juga terbuka luas (PSI, 2012).

Dalam perkembangan nilai PDB sektor pertanian pada periode 2011-2015, terdapat subsektor-subsektor pertanian yang juga memiliki peran penting terhadap pertumbuhan nilai PDB sektor pertanian. Menurut Kementerian Pertanian (2016) pertanian dalam skala luas, dibagi menjadi tiga subsektor antara lain: subsektor pertanian dalam skala sempit, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Dari masing-masing subsektor angka rata-rata kontribusi tertinggi terhadap nilai PDB keseluruhan sektor pertanian adalah pada subsektor pertanian dalam skala sempit yaitu sebesar 10,42% dan angka rata-rata terendah dimiliki oleh subsektor kehutanan dan penebangan kayu yaitu sebesar 0,74%.

Jika ditinjau dari pertanian dalam skala sempit terdapat lima subsektor yang juga berperan penting terhadap perkembangan angka kontribusi pertanian dalam skala sempit antara lain: subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura,

tanaman perkebunan, peternakan dan jasa pertanian. Angka rata-rata kontribusi tertinggi dimiliki oleh subsektor tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,73% angka terendah dimiliki oleh subsektor jasa pertanian yang sebesar 0,2% (Tabel 1.3).

Tabel 1.3.
Kontribusi PDB Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Harga berlaku
Tahun 2011-2015

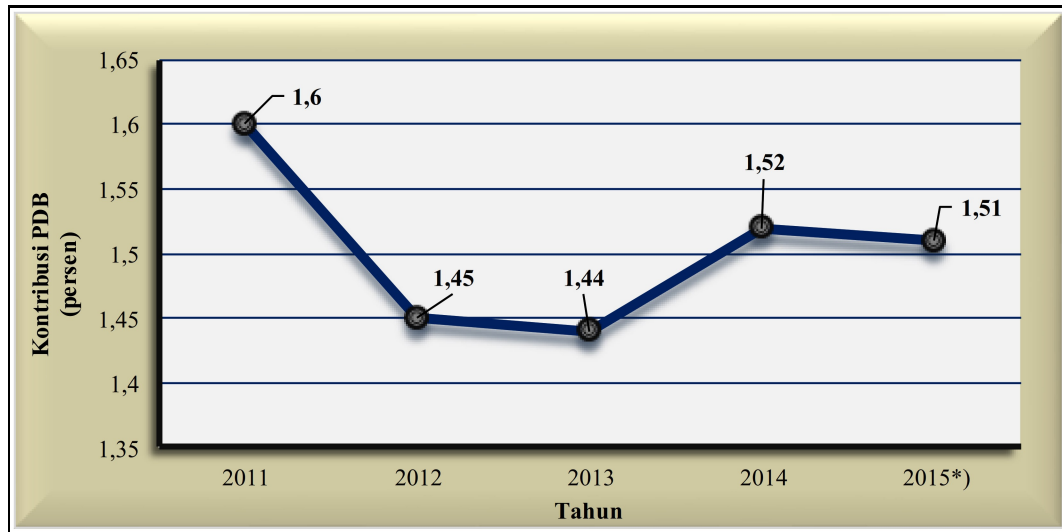
Lapangan Usaha	Kontribusi (%)					rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015*)	(%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,51	13,37	13,36	13,34	13,49	13,41
A. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	10,63	10,47	10,42	10,31	10,27	10,42
1) Tanaman Pangan	3,46	3,55	3,48	3,25	3,45	3,44
2) Tanaman Hortikultura	1,6	1,45	1,44	1,52	1,51	1,50
3) Tanaman Perkebunan	3,87	3,75	3,75	3,77	3,51	3,73
4) Peternakan	1,5	1,52	1,55	1,58	1,6	1,55
5) Jasa Pertanian dan Perburuan	0,2	0,2	0,2	0,19	0,2	0,20
B. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,79	0,76	0,73	0,71	0,72	0,74
C. Perikanan	2,09	2,14	2,21	2,32	2,51	2,25

Sumber: Kementerian Pertanian, 2016 (data diolah).

Keterangan: *) angka sementara.

Menurut Rukmana (2003), pengembangan komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional. Perkembangan agribisnis buah-buahan akan memberi nilai tambah bagi produsen (petani) dan industri pengguna, serta dapat memperbaiki keseimbangan gizi bagi konsumen.

Angka kontribusi subsektor tanaman hortikultura terhadap nilai PDB keseluruhan sektor pertanian mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Seperti yang telah dijelaskan pada Tabel 1.3. rata-rata angka kontribusi subsektor tanaman hortikultura selama periode 2011-2015 sebesar 1,5%. Perkembangan angka kontribusi tanaman hortikultura selanjutnya akan dijelaskan pada Gambar 1.3



Keterangan: *) angka sementara.

Gambar 1.3.
Angka Kontribusi PDB Subsektor Tanaman Hortikultura Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2011-2015

Gambar 1.3 dapat menyatakan bahwa dari tahun 2011 hingga tahun 2015 angka kontribusi PDB hortikultura terhadap nilai PDB keseluruhan sektor pertanian mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Angka kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 1,6%, pada tahun 2012 angka kontribusi turun 0,25, selanjutnya pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0,01% sehingga menjadi 1,44%, sementara itu pada tahun 2014 angka kontribusi mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,08% sehingga menjadi 1,52% tetapi padatahun berikutnya mengalami penurunan yaitu sebesar 1,51%.

Produksi buah-buahan di Indonesia setiap tahunnya masih terus berusaha untuk ditingkatkan. Usaha peningkatan produksi buah-buahan tersebut sejalan dengan adanya peningkatan luas panen dan produksi. Perkembangan luas panen dan produksi buah-buahan di Indonesia tahun 2011-2015 akan disajikan pada Tabel 1.3. selanjutnya disajikan pada Gambar 1.4 dan Gambar 1.5.

Tabel 1.4.
Perkembangan Luas Panen dan Produksi Buah-buahan di Indonesia
Tahun 2011-2015

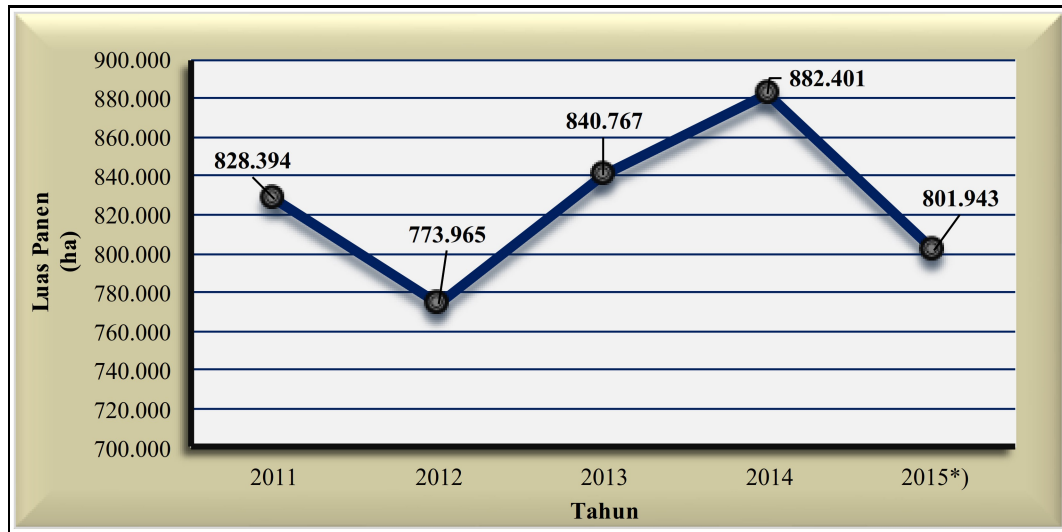
No	Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
1	2011	828.394	-	19.427.003	-
2	2012	773.965	-6,57	19.659.835	1,20
3	2013	840.767	8,63	19.240.871	-2,13
4	2014	882.401	4,95	20.831.653	8,27
5	2015*)	801.943	-9,11	22.524.415	8,13
Rata-rata		825.494	-0,42	20.336.755	3,09

Keterangan: *) angka sementara.

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2016 (data diolah).

Tabel 1.4. dapat dijelaskan bahwa terjadi fluktuasi terhadap angka produksi dan luas panen buah-buahan di Indonesia, angka produksi tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 22.524.415 ton dengan angka pertumbuhan sebesar 8,13% sedangkan angka produksi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 19.240.871 ton dengan angka pertumbuhan sebesar -2,13%. Jika ditinjau dari angka luas panen, angka luas panen terbesar terjadi pada tahun 2014 selama periode 2011-2015 yaitu sebesar 882.401 ha dengan angka pertumbuhan 4,95% dan angka luas panen terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 773.965 ha dengan angka pertumbuhan -6,57.

Angka rata-rata pertumbuhan luas panen buah-buahan menunjukkan angka yang negatif yaitu -0,42% hal ini dikarenakan pada tahun 2012 dan 2015 terjadi penurunan angka luas panen yaitu masing-masing sebesar 6,57% dan 9,11%, sebaliknya angka rata-rata perkembangan produksi menunjukkan angka yang positif yaitu sebesar 3,09%. Angka perkembangan produksi menunjukkan angka yang negatif hanya pada tahun 2013 yaitu -2,13%.



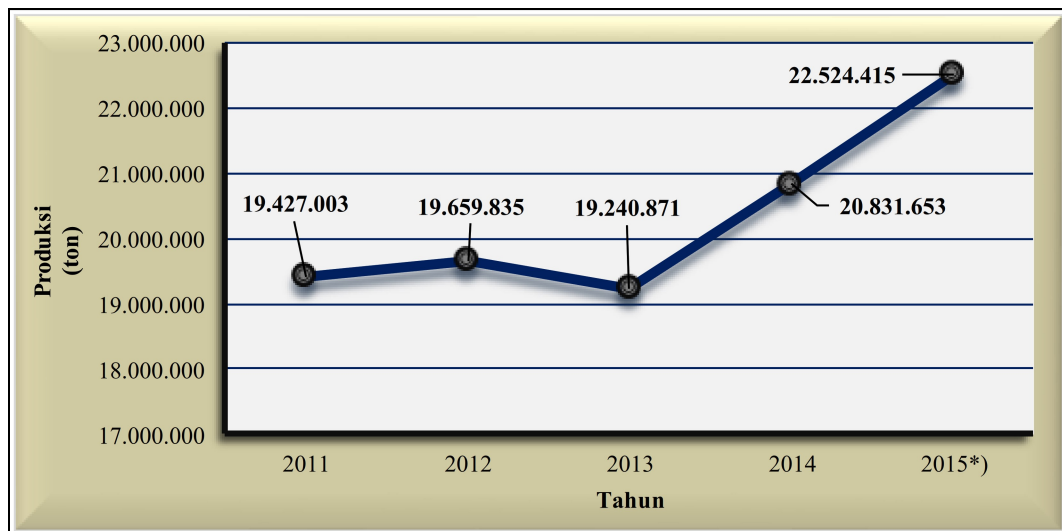
Keterangan: *) angka sementara.

Gambar 1.4.
Angka Luas Panen Buah-buahan di Indonesia Tahun 2011-2015

Gambar 1.2. menunjukkan bahwa luas panen buah-buahan pada tahun 2011 seluas 828.394 ha, kemudian terjadi penurunan sebesar 6,57% menjadi seluas 773.965 ha pada tahun 2012, tetapi dari tahun 2013 luas panen buah-buahan mengalami peningkatan. Tahun 2013 luas panen buah-buahan mengalami peningkatan sebesar 8,63% dari tahun sebelumnya, sehingga pada tahun tersebut luas panen seluas 840.767 ha.

Tahun 2014 luas panen buah-buahan kembali mengalami peningkatan sebesar 4,95% dari tahun sebelumnya yaitu seluas 882.401 ha, selanjutnya pada tahun 2015 luas panen buah-buahan kembali mengalami penurunan sebesar 9,11%, maka luas panen buah-buahan pada tahun 2015 menjadi 801.943 ha. Selama periode 2011-2015 rata-rata luas panen buah-buahan di Indonesia sebesar 825.494 ha, tetapi rata-rata perkembangan pertahun luas panen selama periode 2011-2015 menunjukkan angka yang negatif yaitu sebesar -0,42%.

Fluktuasi yang terjadi pada luas panen ternyata tidak berpengaruh terhadap perkembangan produksi buah-buahan di Indonesia yang juga sama mengalami fluktuasi, sebagaimana yang disajikan pada Gambar 1.5.



Keterangan: *) angka sementara.

Gambar 1.5.
Angka Produksi Buah-buahan di Indonesia Tahun 2011-2015

Berdasarkan Gambar 1.5. produksi buah-buahan pada tahun 2011 sebesar 19.427.003 ton, kemudian pada tahun 2012 meningkat sebesar 1,2% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi buah-buahan sebesar 19.659.835 ton, selanjutnya perkembangan luas panen pada tahun 2013 mengalami penurunan sekitar -2,13%, sehingga pada tahun 2013 sebesar 19.240.871 ton, , tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2014 terjadi peningkatan produksi buah-buahan sebesar 8,27%, sehingga produksi buah-buahan pada tahun 2014 sebesar 20.831.653 ton. Pada tahun 2015 produksi buah-buahan kembali meningkat sebesar 8,13% dari tahun sebelumnya, sehingga pada tahun 2015 produksi buah-buahan menjadi 22.524.415 ton.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), komoditas pisang adalah komoditas dengan angka produksi tertinggi dari komoditas buah-buahan di Indonesia. Produksi, luas panen, dan produktivitas lima komoditas buah-buahan di Indonesia tahun 2014-2015 disajikan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5.
Produksi, Luas panen, dan Produktivitas Lima Komoditas Buah-buahan Tertinggi di Indonesia Tahun 2014-2015

No	Komoditas	Produksi (ton)		Luas Panen (ha)		Produktivitas (ton/ha)	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	Nanas	1.835.483	1.729.600	15.617	12.646	117,53	136,77
2	Pisang	6.862.558	7.299.266	100.600	88.728	68,22	82,27
3	Salak	1.118.953	965.198	28.575	23.556	39,16	40,97
4	Mangga	2.431.330	2.178.826	268.053	197.502	9,07	11,03
5	Jeruk	1.926.543	1.856.076	56.776	49.906	33,93	37,19

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016 (data diolah).

Pada Tabel 1.5. dapat dijelaskan bahwa dari lima komoditas buah-buahan tertinggi di Indonesia tahun 2014-2015 komoditas pisang adalah yang memperoleh peringkat pertama untuk angka produksi yaitu sebesar 7.299.266 ton pada tahun 2015, untuk luas panen komoditas mangga adalah salah satu komoditas dengan angka luas panen yang terbesar yang tetapi jika ditinjau dari nilai produktivitas komoditas pisang berada dibawah komoditas nanas dengan nilai sebesar 82,27 ton/ha dan 136,77 ton/ha untuk komoditas nanas.

Menurut Kementerian Pertanian (2014), Indonesia adalah salah satu negara dengan angka produktivitas pisang terbesar di ASEAN, selanjutnya akan dijelaskan pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6.
Rata-rata Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Pisang di ASEAN
Tahun 2008-2012

Negara	Produksi	Luas Panen	Produktivitas
	(ton)	(ha)	(ton/ha)
Indonesia	6.091.661	107.071	56,9
Filipina	9.039.361	447.784	20,2
thailand	1.581.416	133.645	11,8
Vietnam	1.479.511	99.133	14,9
negara Lainnya	681.254	75.493	9,0
Jumlah	18.873.206	863.128	21,9

Sumber: *Food and Agriculture Organization (FAO)*, 2014 (diolah Pusdatin).

Menurut Tabel 1.6. di ASEAN pada periode 2008-2012, jika ditinjau dari rata-rata perkembangan produksi dan luas panen buah pisang, Indonesia masih dibawah Filipina. Dari segi produksi Indonesia menduduki peringkat kedua dari beberapa negara dengan produksi terbesar di Asia Tenggara dengan nilai rata-rata produksi sebesar 6.091.661 ton, kemudian ditinjau dari luas panen pisang selama periode 2008-2012, Indonesia berada pada urutan ketiga setelah Thailand dan Filipina dengan rata-rata luas panen 107.071,4 ha.

Negara Filipina jika ditinjau dari rata-rata luas panen dan produksi pada periode 2008-2012 adalah salah satu negara yang menjadi sentra buah pisang di ASEAN, akan tetapi jika ditinjau dari segi produktivitas, Indonesia lebih unggul 36,7 ton/ha dari Filipina. Negara Filipina dengan angka rata-rata produktivitas 20,2 ton/ha, sedangkan Indonesia mempunyai angka rata-rata produktivitas sebesar 56,9 ton/ha.

Menurut Kementerian Pertanian (2016), dari tujuh negara penghasil pisang terbesar di Dunia, India adalah salah satu negara dengan produksi terbesar

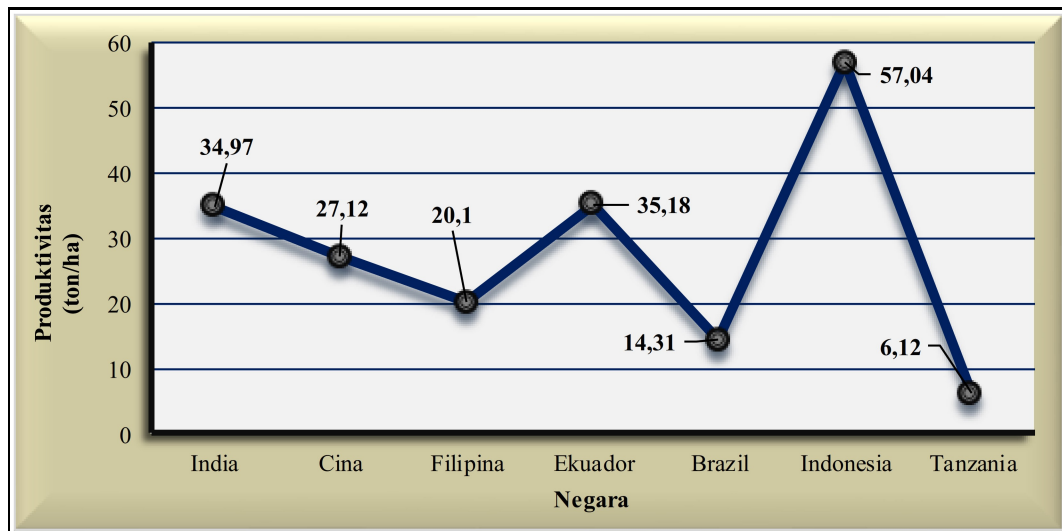
diantara negara lainnya, yang memiliki nilai rata-rata produksi sebesar 27.757.720 ton dalam periode 2009-2013 dengan luas panen 793.760 ha dan produktivitas sebesar 34,97 ton/ha. Selanjutnya akan disajikan pada Tabel 1.7. dan Gambar 1.6.

Tabel 1.7.
Angka Rata-rata Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Pisang Dari Tujuh Negara Dengan Produksi Pisang Terbesar di Dunia Dalam Periode 2009-2013

No	Negara	Produksi	Luas Penen	Produktivitas
		(ton)	(ha)	(ton/ha)
1	India	27.757.720	793.760	34,97
2	Cina	10.756.918	396.576	27,12
3	Filipina	9.030.263	449.211	20,10
4	Ekuador	7.200.786	204.657	35,18
5	Brazil	6.975.415	487.390	14,31
6	Indonesia	5.961.894	104.522	57,04
7	Tanzania	2.901.873	473.915	6,12

Sumber: *Food and Agriculture Organization (FAO)*, 2016 (diolah Pusdatin).

Menurut Tabel 1.7. jika ditinjau dari nilai rata-rata produksi terbesar, negara Cina mendapatkan urutan kedua setelah India, dengan nilai produksi sebesar 10.756.918 ton, dihasilkan dari rata-rata luas penen 396.576 ha dengan produktivitas sebesar 27,12 ton/ha. Dilihat dari angka luas panen, India masih tetap pada urutan pertama dengan angka luas panen 793.760 ha, akan tetapi jika ditinjau dari nilai rata-rata produktivitas pisang yang dihasilkan, Indonesia menjadi peringkat pertama dari tujuh negara penghasil pisang terbesar di Dunia, seperti yang dijelaskan pada Gambar 1.6.



Gambar 1.6.
Angka rata-rata Produktivitas Tujuh Negara Penghasil Pisang Terbesar di Dunia

Pada Gambar 1.6. dapat dijelaskan bahwa dalam periode 2009-2013 terdapat tujuh negara yang memiliki angka rata-rata produktivitas pisang terbesar di Dunia. Indonesia adalah salah satu negara yang menduduki peringkat pertama dengan angka rata-rata produktivitas sebesar 57,04 ton/ha dan peringkat kedua disusul negara Ekuador dengan angka rata-rata produktivitas sebesar 35,18 ton/ha, India dengan angka rata-rata produktivitas sebesar 34,97 ton/ha menjadi negara peringkat ketiga terbesar di Dunia, selanjutnya disusul Cina dengan angka rata-rata produktivitas sebesar 27,12 ton/ha, dan diikuti Filipina dengan angka rata-rata produktivitas sebesar 20,1 ton/ha, negara Brazil dengan angka rata-rata sebesar 14,31 dan terakhir diikuti oleh Tanzania dengan angka rata-rata produktivitas sebesar 6,12 ton/ha.

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara di Dunia dengan penghasil pisang terbaik dengan bobot pisang yang lebih tinggi dari negara-negara yang lain, meski rata-rata luas panen pisang masih

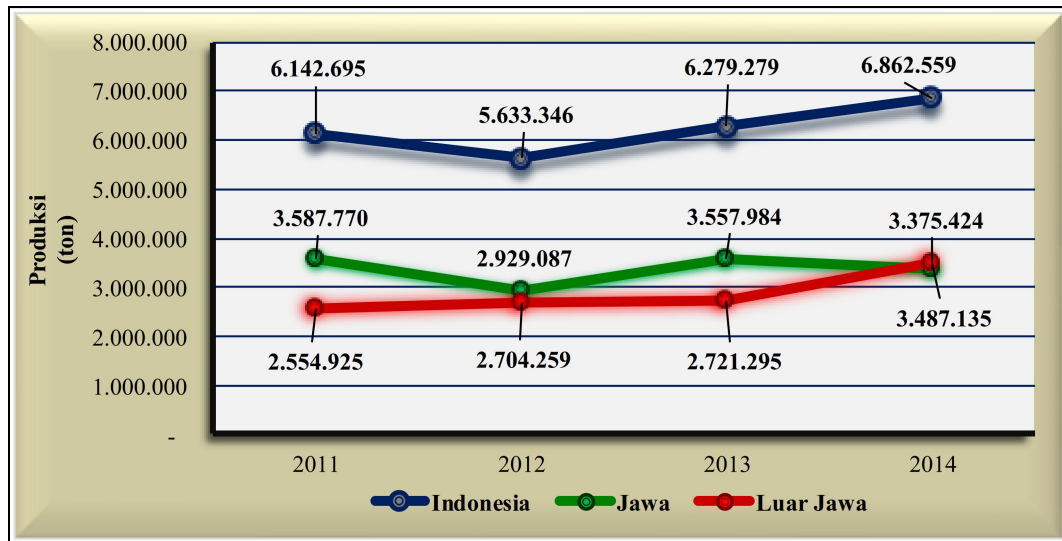
terhitung sempit jika dibandingkan dengan angka rata-rata luas panen dari tujuh negara penghasil pisang terbesar lainnya.

Menurut Ditjen Hortikultura (2015), Indonesia meski menjadi negara yang mempunyai angka rata-rata produktivitas komoditas pisang tertinggi di ASEAN pada periode 2008-2012 maupun di Dunia pada periode 2009-2013 jika ditinjau dari segi ekspor dan impor pada tahun 2015, nilai impor buah-buahan (713.970.202 US\$) lebih besar dari nilai ekspornya (289.624.953 US\$) perbedaan ini juga terlihat pada komoditas pisang, nilai impor (15.712.263 US\$) komoditas pisang lebih besar dibandingkan nilai ekspornya yang hanya senilai (13.006.365 US\$) dengan selisih sebesar \$2.705.898. (Lampiran 4).

Indonesia dengan angka produktivitas pisang yang tinggi nilai impor yang dimiliki lebih besar dari ekspornya, menunjukkan bahwa produksi pisang di Indonesia masih belum memenuhi permintaan dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis pisang Mas Kirana mempunyai prospek yang baik untuk diusahakan, karena permintaan dalam negeri terhadap buah pisang sangat besar dan masih belum tercukupi oleh produksi dalam negeri.

Menurut Kementerian Pertanian (2016), terdapat enam negara tujuan ekspor terbesar komoditas pisang Indonesia pada tahun 2015. Cina adalah salah satu negara tujuan ekspor komoditas pisang terbesar pada tahun 2015, dengan volume ekspor sebesar 7.847 ton, selanjutnya Arab Saudi dengan volume ekspor sebesar 3.449 ton, Jepang 2.968 ton, Malaysia 2.847 ton, Uni Emirat Arab 2.763 ton, dan Kuwait dengan volume ekspor sebesar 2.342 ton.

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2016). Produksi buah pisang seluruh Indonesia mengalami fluktuasi dalam periode 2011-2014. Sebagaimana yang disajikan pada Gambar 1.7. dan selengkapnya disajikan pada Lampiran 5.



Gambar 1.7.
Produksi Buah Pisang Areal Jawa dan Luar Jawa Tahun 2011-2014

Menurut Gambar 1.7. produksi pisang tertinggi selama periode 2011-2014 terjadi pada tahun 2011, pada tahun 2011 produksi pisang wilayah Jawa lebih tinggi dari pada wilayah luar Jawa dengan selisih sebesar 1.032.845 ton, pada tahun selanjutnya produksi pisang di wilayah Jawa tetap lebih tinggi 224.626 ton dari produksi wilayah luar Jawa, selanjutnya pada tahun 2013 produksi pisang wilayah Jawa tetap lebih besar dari produksi pisang luar Jawa dan menunjukkan selisih angka yang lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 836.689 ton dari angka produksi luar Jawa.

Pada tahun 2014 produksi pisang wilayah Jawa mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sehingga dengan angka produksi sebesar 3.375.424 ton

produksi wilayah jawa berada dibawah produksi luar jawa dengan selisih sebesar 111.711 ton. Sementara itu, jika ditinjau dari rata-rata kontribusi terhadap produksi pisang nasional selama periode 2011-2014, kontribusi produksi pisang di wilayah jawa lebih besar dari wilayah luar jawa yaitu sebesar 54,2% untuk wilayah jawa dan luar jawa sebesar 45,8%.

Tabel 1.8.
Produksi Pisang di Pulau Jawa Pada Tahun 2011-2014

Provinsi	Produksi (ton)			
	2011	2012	2013	2014
D.K.I Jakarta	695	2.194	1.940	5.253
Jawa Barat	1.360.126	1.192.860	1.095.325	1.237.171
Jawa Tengah	750.775	61.756	560.985	519.628
D.I Yogyakarta	38.976	61.153	56.850	56.062
Jawa Timur	1.188.926	1.362.881	1.527.375	1.336.685
Banten	248.272	248.243	315.509	220.625

Sumber: Direktorat Jendral Hortikultura (2016).

Menurut Tabel 1.8. perkembangan produksi buah pisang di Pulau Jawa tidak mengalami perubahan yang besar dalam empat tahun terakhir, yaitu pada tahun 2011 sampai tahun 2014. Perkembangan produksi buah pisang di Jawa yang terdiri dari enam provinsi antara lain Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Banten, dan Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi selama periode 2011-2014. Pada tahun 2011 sentra produksi buah pisang berada pada Provinsi Jawa Barat, kemudian pada tahun 2012 sampai tahun 2014 sentra produksi buah pisang terdapat di Provinsi Jawa Timur, sedangkan Provinsi Jawa Barat berada pada peringkat kedua.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), Provinsi Jawa Timur jika ditinjau dari produksi tertinggi komoditi buah-buahan, buah pisang adalah komoditi

peringkat pertama dengan produksi tertinggi selama empat tahun terakhir, selanjutnya akan dijelaskan pada Tabel 1.9.

Tabel 1.9.
Produksi Komoditas Tertinggi Buah-buahan di Jawa Timur Tahun 2011-2014 (ton)

Komoditas	Tahun				rata-rata	rata-rata pertumbuhan
	2011	2012	2013	2014	(ton)	(%/tahun)
Pisang	1.188.926	1.362.881	1.527.375	1.336.685	1.353.967	3,55
Mangga	754.930	840.316	799.410	922.727	829.346	5,47
Jeruk Siam	315.133	362.680	514.855	568.774	440.361	16,88
Pepaya	363.008	323.370	291.788	248.733	306.725	-8,86

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa timur, 2015 (Data diolah).

Berdasarkan informasi dari Tabel 1.9. komoditas pisang menjadi komoditas buah-buahan dengan angka produksi tertinggi dari komoditas-komoditas yang lain. Selama periode 2011-2014 rata rata produksi pisang sebesar 1.353.967 ton dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sekitar 3,55%. Selanjutnya peringkat kedua disusul oleh komoditas mangga dengan rata-rata produksi sebesar 829.346 ton, dan rata-rata pertumbuhan pertahun sekitar 5,47%.

Peringkat ketiga disusul oleh komoditas jeruk siam/keprok dengan rata-rata pertumbuhan pertahun paling tinggi dibandingkan komoditas yang lain yaitu sebesar 16,88%. Untuk peringkat yang terakhir yaitu pada komoditas pepaya dengan rata-rata produksi sebesar 306.725, tetapi jika dilihat dari persentase rata-rata pertumbuhan pertahun komoditas pepaya mengalami penurunan produksi setiap tahunnya sehingga nilai dari rata-rata pertumbuhan pertahun menjadi negatif yaitu -8,86%.

Kabupaten Lumajang di Provinsi Jawa Timur sudah lama dikenal sebagai kota pisang. Salah satu jenis pisang yang banyak dikenal masyarakat khususnya di Jawa Timur adalah jenis pisang Mas. Dalam upaya pelestarian plasma nutfah dan sumber daya alam yang ada pada suatu wilayah, maka pelepasan varietas yang sudah lama dibudidayakan oleh petani atau masyarakat menjadi sangat penting, karena merupakan kekayaan domestik yang perlu dijaga agar tidak punah. Pelepasan varietas perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan secara sah bahwa nama pisang Mas Kirana berasal dari Kabupaten Lumajang (PER Prahardini, 2015).

Kecamatan Senduro merupakan sentra produksi pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang, dimana populasi tanaman pisang mencapai 348.010 pohon. Jika sudah memasuki masa panen, produksi pisang mampu mencapai dua puluh ton setiap harinya. Dibandingkan dengan desa lain yang terdapat di Kecamatan Senduro, produksi pisang di desa Senduro termasuk sangat tinggi (Dinas Pertanian Jawa Timur, 2013)

Menurut Bank Indonesia, (2015) plasma nutfah pisang tersebut belum banyak didayagunakan secara optimal karena belum diperolehnya data lengkap mengenai karakter masing-masing kultivar. Beberapa kultivar pisang mempunyai beberapa keunggulan ditinjau dari potensi hasil, preferensi konsumen, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Pisang dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi dengan pH tanah 4,5-7,5. Tanaman pisang mempunyai perakaran yang dangkal, menyebar dibawah permukaan tanah.

BPTP Jawa Timur telah bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam melepaskan varietas Pisang Mas asli Lumajang menjadi varietas unggul nasional dengan nama Pisang Mas Kirana berdasarkan SK Mentan No. 516/KPTS/SR/.120/12/2005 dan Dan ditindaklanjuti keputusan Bupati Lumajang No. 188.45/408/427.12/2006 tentang varietas pisang Mas Kirana sebagai produk unggulan Kabupaten Lumajang. Sejak tanggal 26 Desember 2005 pisang Mas dari Lumajang dikenal dengan nama Mas Kirana dan sudah mendapatkan pengakuan secara nasional. Pisang Mas Kirana merupakan salah satu golongan pisang buah meja atau buah segar. Khususnya untuk pencuci mulut setelah makan maupun buah untuk dikonsumsi sehari-hari karena ukurannya yang kecil sampai sedang (sekitar 10 cm). oleh karena itu buah ini menjadi pilihan utama bagi para pengelola katering maupun restoran. (Prahardini, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang 2015, sentra produksi pisang berada di Kecamatan Pasrujambe dengan angka produksi sebesar 459.000 ku, selanjutnya sentra produksi pisang berada di Kecamatan Senduro dengan angka produksi dibawah Kecamatan Pasrujambe yaitu sebesar 270.075 ku. Untuk luas lahan yang ditanami pisang, angka tertinggi masih terdapat pada Kecamatan Pasrujambe dengan luas 2.470 ha. Selanjutnya untuk urutan kedua tetap berada di Kecamatan Senduro dengan lahan yang ditanami pisang seluas 1.242 ha. Tetapi jika ditinjau dari segi produktivitas, produktivitas tertinggi berada di Kecamatan Lumajang dengan angka produktivitas sebesar 285 ku/ha selanjutnya angka produktivitas tertinggi dimiliki Kecamatan Yosowilangun dengan angka produktivitas sebesar 277 ku/ha. Luas lahan, produksi, dan produktivitas pisang

menurut kecamatan di Kabupaten Lumajang selengkapnya akan disajikan pada Lampiran 6.

Menurut Dinas Pertanian Jawa Timur (2013), Kabupaten Lumajang adalah kabupaten dengan sentra hortikultura tanaman pisang Mas unggulan di Jawa Timur dengan nama pisang Mas Kirana. Pada tahun 2013 produksi pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang mampu mencapai 8.163 ton yang dihasil dari luas panen sebesar 4.054 ha. Selanjutnya akan dijelaskan pada Tabel 1.10.

Tabel 1.10.
Luas Lahan dan Produksi Pisang jenis Pisang Mas Kirana Menurut Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2013

Kecamatan	Produksi	Luas Lahan
	(ton)	(ha)
Senduro	4.232	2.225
Pasrujambe	2.336	950
Gucialit	487	727
Tempursari	496	64
Pronojiwo	424	54
Klakah	188	34
Jumlah	8.163	4.054

Sumber: Dinas Pertanian Jawa timur 2013.

Pada Informasi Tabel 1.10. dapat dijelaskan, berdasarkan angka luas lahan dan produksi pisang jenis pisang Mas Kirana, angka produksi tertinggi berada pada Kecamatan Senduro dengan angka produksi sebesar 4.232 ton. Kemudian luas lahan pada Kecamatan senduro yaitu sebesar 2.225 ha, sedangkan produksi terendah berada pada Kecamatan Klakah dengan angka produksi sebesar 188 ton, untuk luas lahan tersempit untuk ditanami pisang jenis Mas Kirana berada pada Kecamatan Klakah 33,8 ha.

Peningkatan budidaya pisang mas kirana secara tidak langsung juga akan memberikan peluang bagi peningkatan pendapatan daerah setempat. Pengelolaan yang optimal terutama apabila kendala-kendala produksi, pemasaran dan keterbatasan modal kerja sudah teratasi, maka petani pisang pun berpeluang mengeksport hasil panennya sehingga berkontribusi bagi penambahan cadangan devisa.

Menurut Bank Indonesia (2015), selama ini distribusi pisang Mas Kirana, petani berkerjasama dengan pihak swasta yang bergerak dalam bidang pengembangan pengelolaan hasil perkebunan. Selain sebagai pengelola akhir hasil panen pisang juga memberikan bantuan bibit unggul untuk tanaman pisang Mas Kirana yang dapat dikembangkan sendiri oleh petani.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas tanaman pisang Mas Kirana adalah teknologi, petani selama ini masih menggunakan cara-cara konvensional dalam mengembangkan potensi. Petani beranggapan bahwa cara tersebut paling baik digunakan untuk mengembangkan budidaya pisang Mas Kirana. Pola pikir demikian mengakibatkan produktivitas pisang Mas Kirana tidak akan mencapai hasil maksimal seperti halnya jika menggunakan teknologi dalam pengelolaan tanaman pisang.

Peningkatan produktivitas pisang Mas Kirana melalui pengembangan teknologi dan pola tanam pisang Mas Kirana secara baik memerlukan dukungan modal dari perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Dukungan modal bagi petani merupakan hal penting dan utama dalam budidaya pisang Mas Kirana. Modal untuk pengembangan budidaya pisang Mas Kirana di Kabupaten

Lumajang sebatas pada swadaya masyarakat atau gotong-royong masyarakat, sehingga dengan penanaman dan pengelolaan sederhana secara tidak langsung berdampak kurang baiknya aspek pemeliharaan dan kualitas tanaman pisang.

Budidaya pisang Mas Kirana merupakan usaha pertanian buah-buahan yang mempunyai dampak positif, baik bagi pengusaha maupun masyarakat setempat. Dampak ekonomis budidaya pisang Mas Kirana bagi petani akan meningkatkan pendapatan, dikarenakan merupakan suatu budidaya tanaman yang menguntungkan dengan peluang pasar terbuka, terutama apabila kendala-kendala pemasaran yang dihadapi bisa segera diatasi. (Bank Indonesia, 2015).

Pisang Mas Kirana dari wilayah Kecamatan Senduro, telah dikenal masyarakat luar daerah hingga manca negara. Ratusan ton pisang Mas Kirana, baik kualitas A, B dan C secara rutin dikirim ke luar daerah, untuk memenuhi permintaan pasar yang demikian besar. Sementara saat ini permintaan pasar terhadap pisang Mas Kirana belum seluruhnya terpenuhi. Khususnya yang berkualitas tinggi untuk mengisi kebutuhan dalam negeri misal, sejumlah pasar swalayan di jabodetabek dan sekitarnya (Bank Indonesia, 2015).

Menurut Tabel 1.10. jenis buah-buahan yang terdapat di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang terdiri dari komoditas mangga, alpukat, durian, pisang, salak, rambutan. Secara keseluruhan produksi buah pada tahun 2014 dengan jumlah aset tertinggi adalah pisang dengan jumlah produksi sebesar 28.489 ton. Selanjutnya pada urutan kedua dimiliki komoditas durian dengan jumlah produksi sebesar 2.578 ton, berikutnya diikuti buah salak 1.137 ton, Alpukat 563,34 ton, dan Mangga 324,94. Hasil Produksi pisang tertinggi di

Kecamatan Senduro berada di Desa Senduro, dengan tingkat produksi sebesar 7.308 ton, sedangkan hasil produksi pisang terendah di Kecamatan Senduro pada tahun 2014 berada di Desa Wono Cepoko Ayu dengan hasil produksi sebesar 328 ton. Hal ini dikarenakan sebagian besar lahan kosong di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang di tanami pisang, sehingga produksinya lebih besar dibandingkan daerah lain.

Tabel 1.11.
Produksi Buah-buahan Menurut Desa dan Jenis Buah-buahan di Kecamatan Senduro Pada Tahun 2014 (ton).

Desa	Mangga	Alpukat	Durian	Pisang	Salak
Purworejo	121,7	88,2	291	833	68,5
Sarikemuning	0	37,4	141	5.717	17,3
Pandansari	0	16,3	20	2.143	5,1
Senduro	46,2	116,9	373	7.308	178,7
Burno	0	79,1	306	4.996	77,7
Kandang Tepus	49,3	80,3	282	2.355	438,8
Kandangan	50,8	39,5	245	1.461	95,9
Bedayu	56,9	48,8	340	2.853	234,8
Bedayu Talang	0	23,0	356	495	10,2
Wono Cepoko Ayu	0	33,7	224	328	10,2
Jumlah	324,9	563,3	2.578	28.489	1.137,2

Sumber: BPS Kabupaten Lumajang 2015.

Berdasarkan uraian tersebut, hal yang menarik untuk dikaji dan dicari solusinya adalah apakah agribisnis pisang Mas Kirana mempunyai prospek yang baik untuk diusahakan dan mampu memberikan benefit yang layak ditinjau dari aspek finansial. Apakah kelayakan secara finansial yang dicapai dipengaruhi oleh besarnya skala usaha. Bagaimana kelayakan usaha agribisnis pisang Mas Kirana jika terjadi perubahan input dan output selama agribisnis tersebut berlangsung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah agribisnis pisang Mas Kirana secara finansial layak untuk diusahakan ditinjau dari skala usaha?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan secara finansial dalam agribisnis Mas Kirana berdasarkan skala usaha?
3. Bagaimana sensitivitas agribisnis pisang Mas Kirana terhadap perubahan harga input dan output yang terjadi?

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji kelayakan usaha agribisnis pisang Mas Kirana secara finansial ditinjau dari skala usaha.
2. Untuk membandingkan tingkat keuntungan secara finansial agribisnis pisang Mas Kirana berdasarkan skala usaha.
3. Untuk mengidentifikasi sensitivitas investasi agribisnis pisang Mas Kirana terhadap perubahan harga input dan output yang terjadi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Memberikan informasi kepada pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi kebijakan guna pengembangan agribisnis pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang.
2. Memberikan informasi kepada petani pisang Mas Kirana khususnya dalam hal kelayakan investasi dan sensitivitas agribisnis pisang Mas Kirana.
3. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian hortikultura pisang Mas Kirana.
4. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian bidang ilmu yang sejenis.